

## Persiapan Menuju Indonesia Emas 2045: Analisis Efektifitas Program MBG dan Peningkatan Status Gizi Anak Sekolah

Salsabila Ayu Arifia<sup>1</sup>, Fariska Wahyuni<sup>2</sup>, Zef Risal<sup>3</sup>

Universitas Madura<sup>1,2,3</sup>

salsabilaayu816@gmail.com<sup>1</sup>, zefrisalunira@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT.

*Indonesia Emas 2045 is a vision that calls for the creation of a superior generation through improved health and education. One of the main challenges in achieving this vision is addressing nutritional issues, particularly among school-age children. This study aims to analyze the effectiveness of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in improving the nutritional status of schoolchildren in Indonesia. This study used a literature review approach by identifying, assessing, and evaluating research publications from 2020-2025. The results indicate that the implementation of the MBG has the potential to improve the nutritional status of schoolchildren, contribute to reducing stunting rates, and support the achievement of a higher Human Development Index (HDI). However, the MBG program faces several challenges in its implementation, including logistics, funding sustainability, and menu suitability for local nutritional needs in various regions. These challenges need to be addressed to maximize the program's impact. It can be concluded that the success of the MBG program significantly impacts the achievement of the Indonesia Emas 2045 vision, with the younger generation being key to increasing the nation's competitiveness and productivity.*

**Keywords:** Free Nutritious Meal Program, Balanced Nutrition, School Children's Nutrition

### ABSTRAK.

Indonesia Emas 2045 merupakan visi yang menuntut terciptanya generasi unggul melalui peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan. Salah satu tantangan utama dalam mencapai visi ini adalah penanggulangan masalah gizi, khususnya di kalangan anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan status gizi anak sekolah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan mengidentifikasi, menilai, mengevaluasi berdasarkan dari publikasi penelitian dalam rentang 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG berpotensi memperbaiki status gizi anak sekolah, berkontribusi pada pengurangan angka stunting, dan mendukung pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya program MBG menghadapi beberapa tantangan yakni dalam hal logistik, keberlanjutan pendanaan, dan kesesuaian menu terhadap kebutuhan nutrisi lokal di berbagai daerah. Hal tersebut perlu diatasi untuk memaksimalkan dampak program ini. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program MBG sangat berpengaruh terhadap pencapaian visi Indonesia Emas 2045, dengan generasi muda menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas bangsa.

**Kata kunci:** Program Makan Bergizi Gratis, Gizi Seimbang, Gizi Anak Sekolah

### PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa depan sangat bergantung pada status kesehatan dan gizi anak saat ini. Status gizi yang optimal pada anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah fondasi krusial bagi pengembangan kapasitas kognitif dan kesehatan fisik jangka panjang. Anak usia sekolah merupakan kelompok rentan gizi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan nasional. Pembentukan SDM yang berkualitas, yang mencakup kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi serta pencapaian status gizi yang optimal (Manurung et al., 2024).

Kekurangan energi protein kronis, Kurang Energi Kronis (KEK), dan anemia pada usia ini terbukti menjadi penghambat utama peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Laporan Global Nutrition Report (2021) secara konsisten menyoroti bahwa banyak negara berkembang masih menghadapi beban ganda malnutrisi, di mana masalah kekurangan gizi berdampingan dengan masalah kelebihan gizi. Begitupun penelitian di berbagai wilayah Indonesia secara konsisten menunjukkan tingginya prevalensi masalah gizi ganda. Studi yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2023) melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan bahwa masalah *stunting* dan *wasting* (kurus) masih menjadi tantangan serius, bahkan di perkotaan dengan prevalensi status gizi kurus dan sangat kurus pada remaja usia 13-15 tahun sebesar 7,6 %, overweight 12,1%, dan obesitas 4,1% (Fitriyani, 2025). Pertumbuhan fisik, fungsi kognitif otak, motorik, fungsi fisiologis dan perubahan respon imun bisa terganggu karena malnutrisi di usia dini seperti pada anak sekolah (Papotot et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi gizi yang terstruktur dan masif melalui jalur pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Program Makan Gratis (MBG) sebagai upaya strategis nasional. Program Makan Gratis (MBG), merupakan instrumen kebijakan yang secara historis telah digunakan pemerintah untuk memerangi masalah gizi dan meningkatkan akses pendidikan. Program ini bertujuan ganda, yaitu memenuhi asupan gizi harian anak dan berfungsi sebagai insentif untuk meningkatkan tingkat kehadiran dan partisipasi belajar (Qomarullah et al., 2025). Namun implementasi program berskala besar ini menghadapi tantangan unik, terutama terkait keragaman geografis, kualitas pengadaan pangan, dan konsistensi penyediaan menu yang sesuai standar gizi di berbagai daerah (Agustini & Mulyani, 2025).

Visi Indonesia Emas 2045 menuntut terciptanya generasi yang unggul, berdaya saing, dan memiliki kualitas kesehatan serta pendidikan yang tinggi. Visi tersebut diharapkan akan membawa Indonesia menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat, sumber daya manusia yang berkualitas, dan kehidupan sosial yang adil dan sejahtera (Soleh et al., 2024). Pencapaian visi ini secara fundamental bergantung pada keberhasilan penanggulangan masalah gizi saat ini. Gizi yang buruk pada usia dini dan usia sekolah menjadi penghalang utama peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, di mana komponen kesehatan (harapan hidup) dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) salah satunya sangat dipengaruhi oleh status gizi. Usia harapan hidup dapat panjang jika status kesehatan, gizi, dan lingkungan yang baik (Siswati & Hermawati, 2018). Program Makan Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai program *welfare* jangka pendek, tetapi harus dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang. Menurut Prof Nasih dalam Forum Group Discussion: Pengembangan SDM dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045, pada saat tercapai Indonesia Emas, keadaan masyarakat telah didominasi oleh komunitas terdidik, terlatih, dan sehat (Jamilah et al., 2024). Dengan meningkatkan asupan nutrisi yang memadai bagi anak sekolah, MBG berpotensi mengurangi morbiditas, meningkatkan kognisi, dan pada akhirnya, menaikkan kapital manusia (human capital). Kegagalan dalam memastikan efektivitas program ini berarti risiko terhambatnya percepatan peningkatan IPM dan terancamnya kualitas generasi yang akan memimpin Indonesia di tahun 2045. Oleh karena itu, evaluasi mendalam terhadap efektivitas MBG adalah langkah krusial untuk

memastikan program ini benar-benar mendukung fondasi SDM yang tangguh bagi masa depan bangsa.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Status gizi pada anak merupakan gambaran keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh. Pada usia sekolah, status gizi menentukan tingkat kesehatan, energi, kemampuan belajar, dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Indikator umum yang digunakan untuk menilai status gizi anak menurut WHO adalah: BB/U (Berat Badan menurut Umur), TB/U (Tinggi Badan menurut Umur), dan IMT/U (Indeks Massa Tubuh menurut Umur). Anak yang memiliki gizi seimbang cenderung memiliki konsentrasi belajar yang lebih baik, daya tahan tubuh yang tinggi, pertumbuhan fisik normal, perkembangan kognitif yang optimal.

Program MBG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi masalah stunting, meningkatkan gizi dan nutrisi, meningkatkan prestasi akademis, dan mengentaskan kemiskinan ekstrem. Program MBG tidak hanya membantu masyarakat memenuhi kebutuhan gizi harian, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), petani, dan nelayan dalam rantai pasokannya, yang pada akhirnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal (Arfin, 2025). Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional menunjuk Badan Gizi Nasional (BGN) untuk menjalankan tugas dalam pemenuhan gizi nasional (“Perpres No. 83 Tahun 2024,”). Sasaran pemenuhan gizi yang menjadi tugas dan fungsi BGN diberikan kepada:

1. Peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di lingkungan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan pendidikan pesantren.
2. Anak usia di bawah 5 (lima) tahun.
3. Ibu hamil.
4. Ibu menyusui.

Indonesia Emas 2045 merupakan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045 yang telah tertuang dalam Undang-Undang No. 59 Tahun 2024 dalam mendukung perwujudan Visi Indonesia Emas 2045. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan. Program ini memiliki empat visi atau pilar utama:

1. Pendapatan per kapita setara negara maju
2. Kemiskinan menurun dan ketimpangan berkurang
3. Kepemimpinan dan Pengaruh di Dunia Internasional Meningkat
4. Daya saing sumber daya manusia meningkat

Indonesia pada tahun 2045 akan mencapai momen penting menuju Indonesia Emas ketika usianya genap 100 tahun. Sasaran utama bonus demografi ini adalah generasi muda (Gen Z, Milenial) menjadi kunci, dengan target peningkatan pendidikan (rata-rata lama sekolah, APK perguruan tinggi) dan kompetensi agar produktif dan berdaya saing (Maisaroh & Untari, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* sistematis dengan tujuan mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi berdasarkan dari publikasi penelitian tentang efektivitas program makan bergizi gratis (MBG) terhadap status gizi pada anak sekolah di Indonesia. Kajian ini memfokuskan pada

literatur dan dokumen resmi pada publikasi 5 tahun terakhir (rentang 2020-2025). Penentuan ini dengan mempertimbangkan fase perencanaan dan peluncuran MBG pada tahun 2024-2025. Akan tetapi tidak mengecualikan dokumen atau kajian sebelum tahun 2020. Penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, apabila dalam literatur bahasa inggris terdapat kajian yang komparatif atau pedoman internasional penting yang relevan, penggunaan literatur bahasa inggris disertakan.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari jurnal akademik nasional dan jurnal internasional, dokumen kebijakan atau pedoman teknis, dan publikasi pemerintah (Kementerian kesehatan, Kemendikbud/Kemendikbudristek).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Fokus/Temuan Utama
1	Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia (Agustini, 2025).	Ucu Agustini (2025) – Jurnal Kiprah Pendidikan.	Mengkaji tentang urgensi, manfaat dan tantangan dari implementasi MBG. Menunjukkan potensi perbaikan status gizi anak sekolah dan berdampak positif terhadap kehadiran dan konsentrasi siswa. terdapat hal yang perlu diperbaiki tentang distribusi dan koordinasi.
2	Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) pada Anak TK Darussalam Guna Peningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo (Herningtyas et al., 2025).	Tuti Herningtyas, Seftia Azrianti, Lia Fadjrani, Putri Dwi Yulisa (2025) – Jurnal Kolaboratif Sains.	Menganalisa program MBG di tingkat TK Menunjukkan program MBG berdampak terhadap peningkatan kualitas belajar-mengajar. Pemenuhan terhadap gizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah malnutrisi dan stunting pada anak prasekolah.
3	<i>Free School Meals Policy as a Learning Framework for MBG in Indonesia: A Systematic Literature Review</i> (Sari et al., 2025)	Nurya Hartika Sari, Andries Lionardo, M. Husni Thamrin, Raniasa Putra (2025) – Eduvest: Journal of Universal Studies.	Tinjauan literatur sistematis terhadap makan bergizi di sekolah. Mengidentifikasi faktor yang menjadi keberhasilan program mulai dari manajemen, kolaborasi pemangku kepentingan, kualitas makanan, dan evaluasi berkelanjutan. Rekomendasi agar MBG dijalankan holistik (gizi, keamanan pangan, aspek sosial)
4	Tinjauan Nilai Gizi Dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Presiden RI (Widyadhana et al., 2025).	Rachmat Faisal Syamsu, Resti Anisha Putry, Narlhiandini Mitresna Widyadhana (2025) – Jurnal Kesehatan Tambusai.	Meninjau dan mengevaluasi aspek nilai gizi dalam MBG. Menilai apakah makanan yang disediakan memenuhi standar gizi dan potensi dari MBG dalam menurunkan stunting/malnutrisi.

5	Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025 (Rahmah et al., 2025).	Hana Afifah Rahmah, Adelia Anggraini, Yuyun Putri Nilasari, Enjelly Putri Salsabilla (2025) – Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ).	Kajian literatur dan data mengenai implementasi MBG, status gizi, kehadiran dan konsentrasi siswa, dan aspek sosial ekonomi. Mengkaji apakah MBG cukup efektif dalam mencapai sasaran penurunan stunting, meningkatkan gizi dan kesehatan siswa, dan mendukung mutu pendidikan. Program MBG memiliki potensi yang signifikan dalam menciptakan siswa yang sehat dan berkualitas, tetapi efektivitasnya sangat bergantung kepada kualitas implementasi dan keberlanjutan program.
---	--	---	--

Secara kuantitatif, lingkup MBG menysasar sangat luas, yakni sekitar 82 juta jiwa, dan dirancang untuk menjangkau 439.000 satuan pendidikan dengan dukungan sekitar 48.000 dapur layanan unit distribusi (Agustini, 2025). Hasil kajian INDEF menyebutkan, kebutuhan pangan untuk MBG dalam per tahunnya membutuhkan setara 1,9 juta ton beras untuk karbohidrat, protein setara 5,6 juta ton berupa daging serta telur ayam, 3,3 juta ton buah, dan 1,8 juta ton sayuran ("Final Report Efek Pengganda Program Makan Bergizi Gratis," 2024, p. 9). Kebutuhan logistik yang kompleks ini menunjukkan bahwa perlunya sistem distribusi nasional yang terkoordinasi dan terorganisir, fleksibel dengan medan geografis Indonesia, dan mampu menjamin standar mutu serta keamanan dan ketahanan pangan.

Menu dalam program Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi anak usia sekolah, terutama energi, protein, dan mikronutrien penting (Widyadhana et al., 2025). Menurut Kemenkes RI, anak usia sekolah membutuhkan sekitar 1.500–2.000 kkal per hari, dengan distribusi energi 50–60% dari karbohidrat, 10–15% dari protein, dan 25–30% dari lemak, serta asupan mikronutrien seperti zat besi, kalsium, vitamin A, dan zinc (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Untuk memastikan kecukupan gizi yang konsisten, perlu dilakukan analisis laboratorium dan perhitungan detail porsi aktual di setiap wilayah, karena variasi menu antar daerah berpotensi menghasilkan perbedaan kualitas gizi yang cukup signifikan. Menurut Widyadhana, program MBG menunjukkan menu yang disediakan disesuaikan dengan kearifan lokal, potensi pangan, dan ketersediaan bahan pangan di masing-masing daerah. Contohnya di Jakarta, menu terdiri atas nasi, ayam semur, kacang panjang, dan pisang; di Bandung, menu meliputi nasi, ayam goreng, sawi, pisang, dan susu. Sedangkan di daerah Sidoarjo, siswa menerima nasi, ayam tepung tanpa tulang, tumis sawi tahu, semangka, dan susu. Keberagaman menu MBG tersebut memperlihatkan bahwa meskipun standar gizi ditetapkan secara nasional, pelaksanaan MBG tetap fleksibel agar sesuai dengan potensi pangan lokal serta kebiasaan konsumsi masyarakat (Widyadhana et al., 2025). Keberagaman menu MBG ini juga dilakukan dengan harapan anak-anak tidak merasa bosan dengan menu yang dihidangkan dan juga diharapkan anak-anak menghabiskan makanan yang sudah diberikan, untuk penyerapan gizi secara optimal.

Program MBG membawa dampak positif di berbagai sektor: seperti peningkatan Status Gizi dan Kesehatan, Kualitas Pendidikan, pemberdayaan ekonomi lokal dan meringankan beban keluarga. dalam salah satu implementasinya dapat memacu siswa untuk rajin ke sekolah. Keberhasilan program MBG didukung oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu anggaran, sumber daya manusia (SDM), dan infrastruktur. Dari aspek SDM, Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia (SPPI) dari Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) memegang peran penting sebagai pemimpin Satuan Pelayanan Pengembangan Gizi yang bertugas mengoordinasikan distribusi dan memastikan kualitas makanan di lapangan. Dari aspek infrastruktur, pembangunan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) menjadi kunci utama kelancaran produksi dan distribusi makanan (Arfin, 2025).

Setelah diberlakukannya program MBG menunjukkan, Indeks Massa Tubuh (IMT) rata-rata siswa meningkat secara proporsional, sementara jumlah kasus anemia turun sebesar 15% di beberapa wilayah intervensi (Albaburrahim et al., 2025). Survei status gizi Indonesia (SSGI tahun 2024) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan juga menunjukkan penurunan signifikan pada prevalensi *stunting* secara nasional menjadi 19,8% yang sebelumnya mencapai 37,6% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Program makan gratis di sekolah terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam peningkatan status gizi anak-anak, terutama yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Kualitas gizi memengaruhi secara signifikan seluruh aspek perkembangan anak. Kecukupan nutrisi, yang terdiri dari karbohidrat sebagai penyedia energi, protein sebagai komponen pembangun sel, dan vitamin/mineral sebagai regulator fungsi tubuh, merupakan prasyarat mutlak. Gizi yang memadai berfungsi sebagai benteng terhadap penyakit yang berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, penyusunan menu harus disesuaikan dengan tingkat usia, jenis aktivitas, dan preferensi anak. Makanan yang disajikan harus memastikan kecukupan seluruh zat gizi esensial (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) untuk menunjang fungsi pemeliharaan, pertumbuhan sel, perbaikan jaringan yang rusak, reproduksi, kerja fisik, dan aksi dinamis spesifik (SDA) (Fitriana et al., 2022).

Kekurangan gizi dapat menurunkan produktivitas kerja hingga 10%, akibat rendahnya energi dan penurunan kemampuan kognitif. Sebaliknya, yang memiliki status gizi baik cenderung lebih sehat, memiliki daya tahan tubuh yang kuat, dan mampu mencapai potensi kerja optimal. Kurangnya asupan gizi dapat berdampak negatif pada perkembangan otak anak. Anak-anak yang mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh dan gula berisiko mengalami penurunan daya ingat serta kemampuan belajar. Hal ini disebabkan oleh pengaruh glukosa dalam makanan yang dapat mengganggu metabolisme otak, sehingga menyebabkan anak cepat merasa lelah dan kehilangan fokus (Merlinda & Yusuf, 2025). Menurut Handayani (2017) terdapat faktor penyebab kurang gizi yaitu asupan makanan, ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuh anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Penelitian tentang program MBG di berbagai negara, termasuk diantaranya India, Kirgistan, dan Korea Selatan, telah menunjukkan efek positif terhadap pendaftaran sekolah, tingkat kehadiran, dan hasil kesehatan siswa. keberadaan MBG mulai dikaitkan dengan peluang dan tingkat ketidakhadiran sekolah yang lebih rendah, serta penurunan gizi buruk pada siswa. (Ahmad Syafiq, 2022).

Secara keseluruhan, program MBG membangun fondasi Sumber Daya Manusia yang unggul dan membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Akan

tetapi, dalam pelaksanaan di lapangan, program MBG menghadapi banyak masalah. Logistik dan distribusi menjadi masalah utama terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Selain itu, program juga tidak berjalan lancar dikarenakan infrastruktur transportasi terbatas, kondisi geografis yang sulit dijangkau dan berbeda di masing-masing daerah yang berakibat pada ketepatan waktu tidak selalu terjamin. Kemudian, standar kesehatan makanan yang disajikan belum sepenuhnya diatur. Secara jangka panjang, perbedaan kapasitas dan sumber daya antar daerah dapat menyebabkan ketidakseragaman dalam penyediaan menu bergizi, yang dapat mengakibatkan ketimpangan hasil program antar daerah. Masalah ini diperparah oleh ketidakmampuan penyedia makanan untuk memahami konsep gizi seimbang. Tanpa sistem pengawasan dan audit kualitas yang ketat, ada kemungkinan bahwa program tidak akan mencapai tujuan meningkatkan gizi secara merata untuk semua siswa (Albaburrahim et al., 2025).

Kelebihan program MBG dilihat dari aspek gizi, menu yang beragam dan berbasis pangan lokal dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizi sekaligus mencegah kejenuhan konsumsi, memastikan asupan gizi seimbang, meningkatkan diversifikasi makanan. Hal ini sejalan dengan prinsip gizi seimbang yang dianjurkan oleh WHO dan Kemenkes RI. Dilihat dari aspek sosial, program MBG mendapat dukungan penuh dari pemerintah pusat melalui alokasi anggaran khusus. Hal ini menjamin kesinambungan program dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen negara dalam mengatasi stunting dan masalah gizi lainnya. Dengan dialokasikannya anggaran khusus, juga memungkinkan adanya standar nasional dalam perencanaan menu, pengawasan mutu, dan evaluasi program secara teratur agar program lebih terukur. Dari aspek ekonomi, program MBG yang melibatkan petani lokal, nelayan, dan juga UMKM dalam penyediaan bahan baku menu mendorong rantai pasok pangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari 5 jurnal yang sudah kami teliti dan ringkas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia merupakan strategi intervensi nasional yang vital dan memiliki potensi tinggi untuk secara signifikan meningkatkan status gizi, kesehatan (terutama dalam menanggulangi *stunting*), serta kualitas pendidikan anak-anak sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi komunitas lokal melalui rantai pasok pangan.. Namun, keberhasilan jangka panjang MBG sangat bergantung pada perbaikan sistemik dalam implementasi yang mencakup:

1. Penguatan Tata Kelola dan Kolaborasi Lintas Sektor: Diperlukan kerja sama yang erat antar-instansi, manajemen operasional yang transparan, dan pelibatan aktif dari masyarakat lokal.
2. Penjaminan Mutu Gizi dan Keamanan Pangan: Harus dipastikan bahwa makanan yang didistribusikan memiliki kualitas gizi yang beragam, sesuai standar yang direkomendasikan, dan aman dikonsumsi.
3. Penguatan Logistik dan Keberlanjutan Anggaran: Masih harus diatasi tantangan dalam distribusi makanan yang merata di berbagai daerah, keterbatasan infrastruktur, serta perencanaan fiskal yang berkelanjutan dan bijaksana.

Secara keseluruhan, MBG adalah investasi penting untuk SDM masa depan dalam mempersiapkan Indonesia Emas 2045 yang perlu didukung dengan strategi berbasis bukti (seperti mencontoh praktik terbaik global) dengan dukungan infrastruktur yang kuat, penguatan standar operasional dan literasi atau edukasi gizi

yang terintegrasi, yang juga memperhatikan faktor-faktor dasar gizi anak sejak balita serta melibatkan aktif dari komunitas lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/KPD.V4I3.P362-368>
- Ahmad Syafiq, N. D. (2022). Efektivitas Program Makan Gratis Pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 27(2), 58–66.
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767–780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Arfin. (2025, February). *EVALUASI ATAS PELAKSANAAN PEMBERIAN MAKAN BERGIZI GRATIS*.
- Final Report Efek Pengganda Program Makan Bergizi Gratis. (2024). *INDEF/ Institute for Development of Economics and Finance*, 50.
- Fitriana, V., Cahyani, L., Yuliana, A. R., Holifah, Y. H., Cahyaningrum, Z., & Rusmiyati, E. (2022). Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2), 114–122.
- Fitriyani, S. (2025). *PENANGGULANGAN BEBAN GANDA MALNUTRISI ( The Double Burden Of Malnutrition )* DI. Vol. 6 (2025), 27–49. <https://doi.org/10.15294/km.v6i1.414>
- Herningtyas, T., Azrianti, S., Fadrijani, L., & Dwi Yulisa, P. (2025). Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) pada Anak TK Darussalam Guna Peningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6520–6526. <https://doi.org/10.56338/JKS.V8I10.9027>
- Jamilah, I., Simanutak, G. R. A., & Ginting, R. E. (2024). Pendidikan Dan Pelatihan: Pengembangan Sumber Daya MANusia Menuu Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(7).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman gizi seimbang. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia Dalam Angka*.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerinah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(47), 18–30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Manurung, J., Prisca, D., Suraya, R., Dzakhirah, J., Rahayu, S., & Tsany, T. (2024). *Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024*. 1, 96–104.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364–1373.

<https://doi.org/10.38035/RRJ.V7I2.1360>

Papotot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). *Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak*. 13(28), 266–273.

Perpres No. 83 Tahun 2024. (n.d.).

Qomarullah, R., Suratni, Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). DAMPAK JANGKA PANJANG PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KESEHATAN DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN THE LONG-TERM IMPACT OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM ON HEALTH AND EDUCATIONAL SUSTAINABILITY. *Indonesia Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://journal.intelekmadani.org/index.php/ijipublication/article/view/660/483>

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR INDONESIA TAHUN 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2855–2866.

Sari, N. H., Lionardo, A., Thamrin, M. H., & Putra, R. (2025). Free School Meals Policy as a Learning Framework for MBG in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(10), 12939–12954. <https://doi.org/10.59188/EDUVEST.V5I10.52310>

Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro*. 18(2), 93–114.

Soleh, N., Fajriyah, & Rahman, F. (2024). *Kontribusi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045*. 1(1), 22–28.

Widyadhana, N. M., Putry, R. A., & Syamsu, R. F. (2025). TINJAUAN NILAI GIZI DARI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PRESIDEN RI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(Vol. 6 No. 4 (2025): DESEMBER 2025).